

Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital

Athaya Nadine Zahira¹, Farsya Nabila Putri², Wa Ode Nur Tiara Indah³,
Evelyna Iffah Dinayah⁴, Rasi'in⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

¹athayanz10@gmail.com, ²farsya.np@gmail.com, ³nurtiarandh@gmail.com,

⁴evelyna.id9@gmail.com, ⁵rasiin65@gmail.com



Dikirim : 08 Juli 2025
Diterima : 20 November 2025
Terbit : 30 November 2025
Koresponden: Athaya Nadine Zahira
Email : athayanz10@gmail.com

Cara sitasi: Zahira, A., N. Dkk.
(2025). Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital. Tinta Emas: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 4(2), 131-146.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Moral education for early childhood faces significant obstacles amid the rapid and open flow of digital information. This study aims to identify the primary barriers to moral development in young children and to propose relevant and effective strategies for overcoming them. A qualitative descriptive library research approach was applied by reviewing various scholarly sources. The findings highlight that exposure to inappropriate digital content, increasing dependency on technology, lack of exemplary figures, and insufficient supervision from parents and educators are among the key challenges. Nevertheless, digital technology holds potential as a medium for instilling moral values when utilized wisely. Strategies such as role modeling, habit formation, consistent moral guidance, personal attention, and integrated digital supervision are suggested as effective approaches. The study concludes that moral education in early childhood must align with digital-era dynamics through adaptive, collaborative, and contextual strategies to nurture strong, virtuous character from an early age.

Keywords: Moral Education; Challenges; Early

Childhood; Digital Era

Abstrak

Pendidikan akhlak bagi anak usia dini menghadapi tantangan besar di tengah arus digital yang begitu cepat dan terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam proses pembentukan akhlak anak usia

dini serta merumuskan strategi yang relevan dan efektif untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengkaji berbagai sumber ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa maraknya konten negatif di dunia maya, kecenderungan anak terhadap ketergantungan teknologi, minimnya figur teladan, serta lemahnya peran pengawasan orang tua dan guru menjadi faktor penghambat utama. Kendati demikian, teknologi digital juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral apabila dimanfaatkan secara tepat. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penyampaian nasihat secara konsisten, perhatian individual, serta pengawasan yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi. Simpulan dari studi ini menyatakan bahwa pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan kondisi era digital melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual demi membentuk karakter anak yang tangguh dan berakhlak luhur.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Tantangan; Anak Usia Dini; Era Digital

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dimulai sejak anak lahir hingga mencapai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya. PAUD merupakan upaya sadar untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh dengan menyediakan pengalaman belajar yang terintegrasi dan menyeluruh, agar anak tumbuh secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, serta harapan masyarakat. Pelayanan PAUD mencakup beragam lingkungan, seperti program Bina Keluarga Balita dan Posyandu, yang terhubung dengan layanan PAUD dan dikenal sebagai satuan PAUD sejenis (SPS) (Arifudin, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan utama dengan mengoptimalkan kemampuan anak, termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, seperti metode pembelajaran berbasis permainan. Dengan demikian, penyampaian informasi yang akurat kepada masyarakat mengenai berbagai komponen PAUD sangat diperlukan. Komponen-komponen ini meliputi prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi. Penelaahan terhadap komponen-komponen tersebut penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi PAUD, sehingga pendidik anak usia dini dapat menjalankan proses pembelajaran yang

sesuai dengan tujuan dan standar pendidikan yang telah ditetapkan (Fahmi & Wardah Ningsih, 2021).

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang bertujuan membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi jiwa individu dari kecenderungan alaminya menuju kehidupan yang lebih beradab. Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak menekankan pentingnya kesesuaian antara niat, perkataan, dan tindakan. Proses internalisasi akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan kesinambungan agar nilai-nilai akhlak tersebut benar-benar tertanam kuat dalam diri anak.

Penanaman nilai-nilai akhlak sebaiknya dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan pada masa emas pertumbuhan (*golden age*), dan terus berlanjut hingga anak dewasa. Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan individu yang unik dengan kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, masa ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak. Berdasarkan ajaran Islam, pendidikan akhlak mendapat perhatian besar dan dikenal dengan istilah “akhlak.” Nabi Muhammad SAW diutus sebagai penyempurna akhlak manusia. Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah dan muamalah, tetapi juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dengan karakter mulia yang dimilikinya, yaitu sifat siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah (Ardiyanti et al., 2022).

Pendidikan Islam di era digital bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Demikian pula, pendidikan akidah dan akhlak bertujuan untuk melahirkan generasi muslim yang memiliki keyakinan yang kokoh serta akhlak yang mulia. Di tengah kemajuan teknologi digital, pendidikan akidah dan akhlak memainkan peranan penting. Melalui pengajaran tentang nilai-nilai akidah dan akhlak Islami, individu dapat menjadi lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi digital. Pemahaman yang diperoleh dari pendidikan ini membantu seseorang dalam merespons dinamika zaman digital secara tepat. Kemudahan akses terhadap informasi keislaman yang ditawarkan oleh teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperdalam ilmu tentang akidah dan akhlak. Selain itu, dalam dunia pendidikan, era digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan materi akidah dan akhlak. Teknologi ini juga mendorong munculnya ide-ide inovatif dalam metode pengajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat memahami esensi pendidikan akidah dan akhlak, serta diharapkan mampu mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari sebagai jawaban atas tantangan zaman yang terus berkembang (Kusumawati, 2021).

Pendidikan akhlak di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah kemudahan peserta didik dalam mengakses informasi yang belum tersaring, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan cenderung menumbuhkan sikap individualistik dan mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung, yang berdampak pada menurunnya kemampuan bersosialisasi dan berempati. Kecanduan teknologi juga menjadi persoalan serius, karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai akhlak. Tantangan lain muncul dari krisis keteladanan di media, di mana figur publik di media sosial sering menampilkan perilaku yang tidak patut dijadikan teladan. Di sisi lain, lemahnya pengawasan digital turut memperburuk situasi, karena orang tua dan guru kerap kesulitan memantau aktivitas daring peserta didik secara efektif. Beragam tantangan ini menuntut penerapan pendidikan akhlak yang lebih strategis, adaptif, dan melibatkan kerja sama berbagai pihak (Salsa Nurhabibah et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan akhlak anak usia dini di era digital secara mendalam dari sudut pandang teoretis dan konseptual. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, membandingkan, serta mengkritisi gagasan, teori, dan temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman komprehensif terhadap isu yang dikaji.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur akademik yang relevan, termasuk buku referensi, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui perpustakaan fisik dan basis data daring seperti *Google Scholar*, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kriteria pemilihan sumber mengacu pada relevansi topik, keterbaruan isi, dan kredibilitas penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menyeleksi, dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (menyaring informasi penting), penyajian data dalam bentuk naratif tematik, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan

pustaka dalam konteks pendidikan akhlak anak usia dini di era digital. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan lembar kerja analisis literatur. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber serta klarifikasi konsep dengan merujuk pada pendapat para ahli dan konsultasi bersama dosen pembimbing. Proses penelitian ini dilakukan selama bulan Mei hingga Juni 2025.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Tujuan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang diselenggarakan sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. PAUD berfungsi sebagai proses pembinaan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang mendorong pertumbuhan fisik dan mental anak guna mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pelaksanaannya dapat melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14. PAUD berfokus pada pembentukan dasar-dasar perkembangan anak, mencakup aspek fisik (seperti koordinasi motorik kasar dan halus), kemampuan kognitif mencakup aspek berpikir, kreativitas, serta kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan aspek sosial-emosional meliputi sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan komunikasi dan bahasa. Proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik unik dan tahapan perkembangan setiap anak (Adi Walujo & Listyowati, 2017).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang komprehensif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun, mencakup aspek fisik dan nonfisik. Proses ini melibatkan pengembangan spiritual-moral, kemampuan motorik, intelektual, emosional, serta keterampilan sosial anak dengan memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan moral dan spiritual. Stimulasi kognitif, perawatan kesehatan, nutrisi, dan peluang untuk belajar secara aktif adalah semua bagian dari proses upaya yang dilakukan. Kemudian, ada pendapat lain yang menegaskan bahwa pendidikan masa anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan arah perkembangan mereka serta masa depan anak karena pendidikan yang diberikan pada usia ini akan berdampak besar jika diberikan dalam lingkungan yang positif, selaras, dan menyenangkan (Diana & Mesiono, 2016).

Berdasarkan kedua uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase awal pendidikan yang

berperan krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD tidak hanya berperan sebagai langkah awal menuju pendidikan formal selanjutnya, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang meliputi PAUD bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan stimulasi yang selaras dengan usia dan karakteristik anak dalam berbagai bidang perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional, moral, dan spiritual, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan utama untuk membentuk anak-anak Indonesia yang berkualitas, yaitu mereka yang tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing, sehingga siap mengikuti pendidikan dasar dan memiliki pembekalan kemampuan guna mengantisipasi tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Adi Walujo & Listyowati, 2017).

Secara umum, PAUD bertujuan menumbuhkan seluruh potensi anak sejak dini agar mereka dapat menjalani kehidupan secara optimal dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, serta alam di sekitarnya. Secara lebih khusus, PAUD memiliki tujuan untuk (Istiana, 2014): (1) menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membiasakan mereka untuk beribadah dan mencintai sesama, (2) mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, serta meningkatkan sensitivitas terhadap rangsangan sensorik, (3) mendorong kemampuan berbahasa, baik dalam memahami informasi (pemahaman pasif) maupun dalam berkomunikasi secara efektif, guna mendukung proses berpikir dan pembelajaran, (4) mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, memberikan alasan yang tepat, serta memahami hubungan sebab-akibat, (5) membantu anak mengenal lingkungan alam dan memahami peran dirinya dalam masyarakat, sambil menumbuhkan konsep diri yang positif serta kemampuan pengendalian diri, (6) meningkatkan kepekaan terhadap unsur-unsur seni, khususnya dalam hal irama, nada, dan berbagai bunyi, sebagai media ekspresi diri dan bentuk apresiasi terhadap seni.

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dijelaskan sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok ke arah yang lebih dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, dalam perspektif Islam, istilah pendidikan telah dikenal dengan berbagai sebutan seperti *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, meskipun dalam beberapa aspek mengandung pengertian yang serupa (Ardiyanti, 2022).

Istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti tindakan atau penciptaan. Dalam ranah keagamaan, akhlak diartikan sebagai moralitas, sifat, perilaku, dan karakter seseorang. Ajaran Islam memandang akhlak sebagai landasan untuk berbuat amal saleh, yakni segala bentuk tindakan baik dan terpuji yang bermanfaat dan indah, serta mengarah pada kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah. Amal saleh sendiri menjadi inti dari ajaran Islam dan menjadi dasar dalam pembentukan konsep akhlak yang seharusnya diwujudkan oleh manusia. Secara terminologis, akhlak adalah dorongan dari jiwa manusia yang menghasilkan tindakan secara spontan dan terus-menerus karena telah menjadi kebiasaan, tanpa harus melalui proses berpikir terlebih dahulu (Adelia et al., 2023).

Tujuan utama dari pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak adalah agar mereka mampu membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, manusia memerlukan penyucian diri secara lahir dan batin. Penyucian jasmani dilakukan melalui ajaran fikih, sedangkan penyucian rohani diwujudkan melalui pembinaan akhlak. Seseorang yang memiliki hati yang bersih akan terdorong untuk melakukan perbuatan terpuji. Tindakan tersebut tidak hanya membawa ketenangan bagi dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan damai, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak juga bertujuan agar anak mampu mengenali nilai-nilai kebaikan yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memahami jenis-jenis perilaku buruk serta dampak negatifnya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan pemahaman tersebut, anak dapat membedakan mana perilaku yang layak dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari, demi masa depan yang lebih baik. Singkatnya, pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan budi pekerti serta membentuk jiwa anak melalui pembelajaran yang berlangsung baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga (Ardiyanti, 2022).

3. Karakteristik AUD di Era Digital

Anak Usia Dini (AUD) pada masa kini hidup dalam sebuah realitas yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang cepat dan meluas, yang menjadikan anak-anak dihadapkan pada dua dunia sekaligus: dunia nyata dan dunia maya. Era digital telah memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan hiburan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam hal pembentukan karakter dan akhlak anak-anak. Salah satu karakteristik utama AUD di era digital adalah kecenderungan mereka terhadap pola pikir instan dan praktis. Anak-anak menjadi terbiasa memperoleh jawaban atau hiburan dengan cepat melalui perangkat digital seperti gadget dan internet. Kebiasaan ini mengurangi ketekunan, kemampuan menyelesaikan masalah

secara mendalam, serta ketahanan terhadap proses yang panjang dan menantang. Selain itu, kemudahan mengakses berbagai konten digital membuat anak-anak sangat rentan terhadap informasi yang belum tentu sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka, termasuk konten negatif seperti kekerasan dan pornografi yang dapat merusak akhlak dan karakter anak jika tidak diawasi dengan baik oleh orang tua dan pendidik (suhartono & Yulieta, 2019).

Karakteristik lain dari AUD di era digital adalah meningkatnya individualisme. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu secara mandiri dengan gawai, sehingga interaksi sosial langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga menjadi berkurang. Hal ini dapat menghambat perkembangan aspek sosial-emosional anak yang sebenarnya sangat krusial pada tahap usia dini. Menurut penelitian, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dalam penggunaan teknologi cenderung menunjukkan penurunan dalam empati, sopan santun, dan kemampuan bekerja sama (suhartono & Yulieta, 2019).

Di sisi lain, anak-anak yang dibimbing dengan tepat dalam penggunaan teknologi justru menunjukkan potensi kognitif dan kreativitas yang tinggi. Dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah, teknologi dapat dimanfaatkan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan minat belajar anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan religiusitas yang kuat sejak dini, agar anak mampu menyaring pengaruh teknologi yang masuk dan menyesuakannya dengan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Untuk itu, orang tua dan pendidik dituntut untuk mengenal dengan baik karakteristik anak-anak masa kini, serta mampu mengadaptasi metode pendidikan yang relevan dan kontekstual. Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak di era digital, sebab anak-anak pada dasarnya merupakan peniru yang ulung. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar, baik secara langsung dari orang tua maupun melalui media digital (Nikmah, 2023).

4. Pendidikan Akhlak di Era Digital

a. Tantangan Utama Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Digital

Pendidikan akhlak anak usia dini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital. Kecanggihan teknologi informasi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga risiko besar terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak masa kini tumbuh dalam dua dunia: dunia nyata dan dunia maya. Dunia maya yang sangat terbuka dapat memperkenalkan anak-anak pada berbagai informasi, termasuk yang belum sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Paparan terhadap konten digital yang

bersifat negatif seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku tidak sopan semakin memperbesar risiko kerusakan moral apabila tidak diiringi dengan pendidikan akhlak yang kuat sejak dini. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan membekali anak dengan kemampuan menyaring informasi serta bersikap bijak dalam menggunakan teknologi digital. Pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter anak yang kuat dan mulia. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang masih sangat rentan, sehingga pengaruh lingkungan, termasuk media digital, sangat menentukan pembentukan perilaku mereka. Anak yang terbiasa dengan karakter baik sejak kecil akan lebih mampu menahan godaan dari dunia maya. Oleh sebab itu, metode pendidikan akhlak yang digunakan perlu tepat sasaran. Di antaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian personal, serta pengawasan yang berkelanjutan. Metode-metode ini harus dipadukan dengan pendekatan digital yang relevan agar nilai-nilai moral tetap dapat ditanamkan dalam konteks zaman yang serba terhubung dan instan (Cahaya, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan akhlak anak usia dini adalah gaya hidup instan yang ditawarkan oleh teknologi. Anak menjadi terbiasa dengan hasil yang cepat tanpa proses, dan ini secara tidak langsung mengikis nilai kesabaran, kerja keras, serta penghargaan terhadap proses. Di sisi lain, dunia digital juga mempengaruhi pola pikir anak dengan mempersempit makna interaksi sosial menjadi sekadar komunikasi virtual yang miskin nilai empati dan kasih sayang. Ketika anak terlalu larut dalam dunia maya, ia berisiko kehilangan kemampuan bersosialisasi secara nyata, yang pada akhirnya menghambat pembentukan akhlak sosial seperti kepedulian, tolong-menolong, dan sopan santun. Maka dari itu, diperlukan integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum PAUD agar anak tidak hanya mengenal teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya dengan bijak. Ketidaksiapan sebagian pendidik dalam mengadopsi pendekatan berbasis teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru PAUD yang masih belum memiliki kompetensi digital yang memadai, sehingga sulit menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui media digital secara efektif. Sementara itu, anak-anak justru lebih cepat beradaptasi dengan teknologi karena mereka adalah *digital native*. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan intensif terhadap para pendidik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi sebagai media edukatif yang sarat dengan muatan nilai. Tanpa penguatan kapasitas ini, pendidikan akhlak akan tertinggal dari laju perkembangan zaman (Khodijah et al., 2021).

Dampak negatif dari penggunaan media digital oleh anak usia dini pun menjadi masalah serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk bermain game dan mengakses media sosial, dibandingkan dengan membuka situs pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa tanpa kontrol dan pendampingan yang baik, teknologi bisa menjadi pintu masuk degradasi moral. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus berfungsi sebagai benteng utama dalam membentengi anak dari konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama dalam mengembangkan strategi preventif, seperti penguatan nilai-nilai agama, serta strategi kuratif, seperti dialog terbuka dan konseling untuk membangun kesadaran moral anak (Khodijah et al., 2021).

b. Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Akhlak

1) Teknologi digital sebagai peluang dalam mendukung pendidikan akhlak generasi muda

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat di era digital telah membuka akses yang luas terhadap sumber-sumber pendidikan moral dan keagamaan. Anak-anak dan remaja kini dapat mengakses berbagai platform edukatif, seperti aplikasi Islami, video pembelajaran tentang akhlak, forum diskusi keislaman, serta literatur digital lainnya yang membahas nilai-nilai akhlakul karimah. Kemudahan ini memberikan peluang besar dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas kepada generasi muda, selama pemanfaatannya diarahkan secara tepat oleh pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, teknologi seharusnya dimanfaatkan secara positif sebagai sarana untuk memperkuat fondasi akhlak anak, bukan sekadar sebagai media hiburan yang kosong dari nilai moral (Mardiya & Sofa, 2024).

2) Arus informasi digital yang tidak terfilter menjadi ancaman serius bagi pembentukan moralitas anak

Salah satu sisi gelap dari kemajuan teknologi digital adalah mudahnya anak-anak mengakses informasi yang tidak selalu bermanfaat dan bahkan bersifat destruktif secara moral. Konten negatif seperti kekerasan verbal, pornografi, budaya konsumtif, hingga gaya hidup hedonis sangat mudah ditemukan di internet dan media sosial. Tanpa adanya pengawasan dan literasi digital yang memadai, anak-anak berisiko besar menyerap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dan norma sosial. Akibatnya, proses pembentukan karakter dapat terganggu, bahkan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kusumawati, 2021).

- 3) Kecanduan terhadap media digital melemahkan interaksi sosial dan memperburuk pembentukan karakter

Kecenderungan anak-anak untuk menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gadget berdampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial. Mereka cenderung lebih asyik dengan dunia maya dan permainan daring dibandingkan dengan berkomunikasi langsung dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini secara perlahan dapat mengikis kemampuan empati, kerjasama, serta penghargaan terhadap orang lain yang seharusnya dibentuk sejak dini melalui interaksi sosial yang nyata. Oleh sebab itu, kecanduan digital bukan hanya menjadi gangguan psikologis, tetapi juga hambatan serius dalam proses pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia (Kusumawati, 2021).

- 4) Diperlukan integrasi yang harmonis antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan akhlak

Untuk menjawab tantangan di atas, maka strategi pendidikan akhlak di era digital harus mengalami transformasi yang adaptif dan inovatif. Penggunaan media digital, seperti media sosial, podcast Islami, vlog pendidikan akhlak, serta aplikasi pembelajaran interaktif harus diarahkan untuk menyampaikan materi-materi yang berisi nilai moral, etika Islam, dan pembinaan karakter. Dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, proses pendidikan akhlak tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang konstruktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih menyenangkan dan berkesan (Mardiya & Sofa, 2024).

- 5) Pendidikan karakter Islam harus menjadi pilar utama dalam membentengi generasi muda dari arus negatif digitalisasi

Dalam menghadapi derasnya arus digital yang membawa berbagai pengaruh luar, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus menjadi fondasi utama dalam proses pembinaan anak dan remaja. Pendidikan tersebut harus menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan adanya pondasi akhlak yang kuat, generasi muda akan mampu memilah dan menyikapi pengaruh teknologi secara bijak, serta tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif yang sering kali muncul dalam kehidupan digital (Zakiyatul Mardiya & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

c. Strategi Mengatasi Tantangan Digital Terhadap Pembentukan Akhlak

Pesatnya perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada tahap awal perkembangan anak. Anak usia dini, sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, mengalami perubahan dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk kepribadian. Di satu sisi, kehadiran teknologi membawa kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Namun, di sisi lain, terbukanya akses ini juga menjadi celah masuknya pengaruh negatif yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan berakhlak mulia sejak usia dini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani dampak buruk teknologi, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif untuk mencegah kerusakan akhlak sejak dini.

1) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak secara alami memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang di sekeliling mereka. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) menjadi pendekatan yang sangat tepat. Figur terdekat dengan anak—terutama orang tua di rumah—memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual anak. Perilaku sehari-hari orang tua sangat menentukan arah perkembangan akhlak anak. Begitu pula dengan guru di sekolah, yang sering menjadi panutan dalam pandangan anak-anak. Sikap, ucapan, dan tindakan guru, baik yang disadari maupun tidak, akan tercermin dalam perilaku anak. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling kuat dalam memengaruhi pembentukan jiwa anak secara menyeluruh (Ulwan, 1981). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menunjukkan akhlak terpuji dalam keseharian—tidak hanya secara verbal, tetapi juga dalam praktik, seperti memilih tontonan yang mendidik, menyikapi berita secara kritis, serta menjaga adab dalam interaksi digital. Anak-anak yang melihat contoh nyata dari orang-orang terdekatnya akan lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai yang baik.

2) Metode Pembiasaan

Sejak dini, anak perlu dibiasakan dengan tindakan-tindakan yang baik, seperti sopan santun, kedisiplinan, dan perilaku terpuji lainnya. Proses ini dilakukan melalui latihan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembiasaan berperan penting dalam menanamkan nilai akhlak dan keimanan secara kokoh, termasuk dalam keterampilan sosial dan fisik anak. Dengan latihan yang terus-menerus dan dilakukan secara alami, anak akan mampu melaksanakan kebaikan tanpa merasa terbebani. Pembiasaan ini pada akhirnya menciptakan karakter yang stabil dan sikap positif yang melekat dalam diri anak (Husain, 2007).

Metode ini juga perlu diterapkan dengan memperhatikan kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi. Anak perlu dilatih secara konsisten untuk memiliki waktu istirahat dari layar, mengenal batas dalam bermain game atau menonton video, serta diarahkan untuk melakukan aktivitas nyata yang menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Proses ini harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi bagian dari karakter anak. Misalnya, membiasakan anak untuk tidak langsung mencari hiburan digital saat bosan, tetapi diarahkan untuk membaca buku, membantu orang tua, atau melakukan aktivitas kreatif lainnya. Dengan pembiasaan ini, anak akan belajar mengontrol diri dan membentuk sikap sederhana, tidak mudah menyerah, serta menghargai proses dalam mencapai sesuatu.

3) Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah)

Nasihat merupakan cara yang efektif untuk menyentuh hati anak dan membimbing mereka menuju kebaikan. Nasihat yang diberikan dengan tulus, lembut, dan penuh hikmah mampu membuka pikiran anak terhadap nilai-nilai kehidupan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dan menjalankan ajaran Islam. Anjuran dan saran positif dapat membantu menanamkan disiplin, seperti dalam hal ibadah. Rasulullah ﷺ pun menganjurkan agar anak diajak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun. Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya membiasakan anak yang sudah mencapai usia tamyiz untuk menjaga kebersihan dan menunaikan ibadah secara konsisten. Nasihat yang disampaikan dengan tepat akan meninggalkan kesan yang dalam pada diri anak (Ulwan, 1981).

Penyampaian nilai-nilai akhlak dapat dilakukan secara lebih menarik dan kontekstual melalui media yang akrab dengan anak. Penggunaan video pendek, cerita digital, atau aplikasi Islami yang interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nasihat yang menyentuh hati. Nasihat juga perlu dikemas dengan bahasa yang halus dan menyentuh, serta diberikan secara personal di saat yang tepat. Melalui cara ini, anak-anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan dan terdorong untuk berbuat baik dengan kesadaran sendiri.

4) Metode Perhatian

Memberikan perhatian yang konsisten pada perkembangan anak merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak. Orang tua dan pendidik perlu mengikuti secara aktif pertumbuhan spiritual, emosional, sosial, dan akademik anak. Perhatian tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis anak. Dengan perhatian yang tulus, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab serta kewajiban secara maksimal. Metode ini merupakan salah satu cara paling efektif dalam

membentuk pribadi anak yang utuh dan bertanggung jawab (Suhartono & Yulieta, 2019).

Ini menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan digital anak. Orang tua dan pendidik tidak hanya perlu memperhatikan kondisi fisik dan akademik anak, tetapi juga keseharian mereka di dunia maya. Menanyakan apa yang mereka tonton, siapa yang mereka ikuti di media sosial, dan bagaimana perasaan mereka saat menggunakan teknologi adalah bentuk perhatian yang memperkuat kedekatan emosional antara anak dan orang dewasa. Ketika anak merasa diperhatikan, mereka akan lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan.

5) Metode Hukuman dan Hadiah

Metode ini diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang konsekuensi dari perbuatannya. Hukuman yang diberikan dengan tepat dapat menimbulkan rasa penyesalan dan mencegah pengulangan kesalahan. Sementara itu, penghargaan atau hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik yang ditunjukkan anak. Tujuannya bukan semata-mata membuat anak takut atau tergiur hadiah, tetapi menumbuhkan kesadaran moral bahwa ketaatan dan kebaikan adalah pilihan yang datang dari hati, karena ingin memperoleh keridaan Allah SWT. Pendekatan ini membentuk kedisiplinan dan keinsyafan yang mendalam dalam diri anak (Suhartono & Yulieta, 2019).

Anak yang menggunakan teknologi dengan cara yang tidak sesuai—seperti membuka konten yang tidak pantas atau bermain secara berlebihan—perlu diberikan konsekuensi secara bijak. Hukuman tidak perlu bersifat keras, tetapi cukup tegas agar anak menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Di sisi lain, apresiasi terhadap perilaku positif, seperti menggunakan aplikasi edukatif dengan benar atau mengatur waktu dengan baik, dapat memperkuat motivasi anak untuk terus berbuat baik.

6) Metode Pengawasan

Dalam proses pendidikan, pengawasan diperlukan untuk mencegah anak dari perilaku yang menyimpang. Manusia tidak luput dari kesalahan, sehingga pengawasan berfungsi sebagai langkah preventif agar anak tidak terjerumus dalam perbuatan yang keliru. Terlebih di era digital, anak-anak sudah mengenal gadget sejak usia dini. Tanpa pengawasan yang intensif, mereka berisiko mengakses konten negatif yang bisa merusak moral. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat vital dalam mengarahkan, mengontrol, dan membatasi akses anak terhadap dunia digital, demi menjaga kemurnian akhlak mereka (Suhartono & Yulieta, 2019).

Anak juga perlu dibimbing untuk memahami risiko dunia maya dan diajari bagaimana cara menyikapi hal-hal negatif yang mungkin mereka temui. Dengan pengawasan yang bijak, anak-anak akan merasa dilindungi

sekaligus dihargai, sehingga lebih terbuka terhadap bimbingan yang diberikan.

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak anak usia dini di era digital menghadapi tantangan besar akibat pengaruh teknologi yang tidak selalu sesuai dengan nilai moral. Anak-anak yang masih dalam masa perkembangan sangat mudah terpapar konten negatif jika tidak dibimbing dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam membentuk lingkungan yang mendukung penanaman akhlak sangatlah penting agar karakter anak tetap terbina dengan baik di tengah derasnya arus digital.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan akhlak yang efektif perlu menggabungkan metode klasik seperti keteladanan dan pembiasaan dengan pendekatan digital yang kontekstual. Penguatan literasi digital bagi pendidik dan orang tua juga penting agar nilai-nilai moral dapat diajarkan secara relevan dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, pendidikan akhlak dapat menjadi benteng utama dalam membentuk generasi yang berakarakter mulia dan tangguh menghadapi era digital.

Daftar Pustaka

- Adi Walujo & Listyowati. (2017). *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Prenamedia Group.
- Adelia et al. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(6). DOI: <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Ardiyanti. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Arifudin. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Cahaya. (2023). Membina Akhlak Anak Usia Dini dalam Pendidikan Religius Di Era Digital. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10(1). DOI: <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i1.309>
- Diana & Mesiono. (2016). *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Keunggulan)*. Medan: Perdana Publishing.

- Fahmi & Wardah Ningsih. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(1). DOI: <https://doi.org/10.46963/mas h.v4i01.230>
- Husain. (2007). *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Istiana. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika* 2(2). DOI: <https://doi.org/10.30587/didaktika.v20i2.61>
- Khodijah et al. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *LEBAH* 15 (1). DOI: <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/75>
- Kusumawati. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1(2).DOI: <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Mardiya, Z., & Sofa, A, R. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 4(1). DOI: 10.58192/insdun.v4i1.2774
- Nikmah. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1). DOI: <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Salsa Nurhabibah et al. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3(3). DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Suhartono & Yulieta. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *AT-TUROT: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2). DOI: <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Ulwan. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali. Semarang: Asy Syifa'.